Kepentingan Arab Saudi Menekan Syria Melalui Politik Luar Negerinya Terkait Krisis Syria (2011-2014)

Fadhly Ikhsan^{1*} & Idjang Tjarsono^{2*}

Abstract

This research is intended to analyze the Saudi Arabia foreign policy toward Syria Crisis. Syria Crisis has begun in March 2011, when some student had written anti-government slogan on the School's wall. Syrian Police arrested and tortured them as punishment to the Student, this action cause Syria people movement to protest the government regime and ask for freedom and democratic transformation. In this case, Syria government tried to handle demonstration with the military action. This conflict increases faster and becomes armed conflict between opposition and Syria government. This situation gives critical situation like security and economic instability in Syria and have impact to middle east. In regional scale Saudi Arabia becomes most vocal actor to criticize Syria and takes an option and foreign policy to counter Syria action (anti-Syria) for pursue its interest in Syria. Saudi Arabia does massive foreign policy to press Syria when the crisis like propaganda, diplomatic action, support the opposition, and support military intervention to Syria is to pursue the ideology, security, and economy interest in Syria. Arab Saudi ideology interest is supporting Sunni and against Shia, security interest is making an end of Syria-Iran coalition which has become main threat and obstacle for Saudi dominance, economic interest is building pipeline, trade and transportation access.

Keywords: *Syria Crisis, Saudi Arabia, Syria Regime, Foreign Policy, Interest.*

Pendahuluan

Dinamika politik yang signifikan telah terjadi di dunia Arab sejak tahun 2011. Suasana akan revolusi semakin meningkat menghampiri negara-negara timur-tengah yang kemudian dikenal dengan *Arab Spring*. Syria adalah salah satu negara timur tengah yang menghadapi gerakan perlawanan ini. Asal mula meningkatnya suasana konflik dan perlawanan di Syria dapat terlihat pada sebuah insiden yang terjadi di kawasan selatan kota Daraa. Pada Maret 2011 sejumlah anak-anak ditangkap karena menuliskan slogan anti pemerintah yaitu dengan slogan tentang penolakan dan anti-presiden Syria Bashar Al Assad di dinding sekolah mereka, anak-anak ini kemudian diinterogasi dan mengalami siksaan. Berita ini semakin meluas dan membuat publik

1 * Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau

2 * Dosen Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau

Syria bergejolak menentang pemerintahan yang kemudian menjadi dasar munculnya gelombang protes publik Syria di jalan-jalan kota.³

Ketika pemerintah mulai mencoba meredam protes di kota Daraa, angkatan bersenjata Syria telah terkoordinasi di wilayah-wilayah protes dan mengahadang gerakan protes, ribuan masyarakat yang menuntut turunnya rezim Assad ini ditangkap, ditembak, terluka, dan bahkan terbunuh. Kalangan masyarakat yang memprotes ini kemudian mulai mengorganisir kelompok mereka menjadi gerakan perlawanan bersenjata terhadap pemerintah Syria, dan bentrokan pertama antara militer Syria dan gerakan perlawanan bersenjata (oposisi) dilaporkan terjadi pada September 2011. UN (*United Nations*) memperkirakan hingga Oktober 2012, 30.000 orang telah terbunuh, 400.000 masyarakat Syria bermigrasi ke negara tetangga, dan 1.2 Juta orang lainnya masih di tengah-tengah suasana kerusuhan di Syria.⁴ Apa yang telah terjadi di Syria adalah hal yang bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai internasional, selain itu krisis yang berkepanjangan akan mengancam stabilitas politik kawasan dan instabilitas akan berdampak bagi negara-negara lain.⁵ Pada saat krisis terjadi Arab Saudi adalah negara pertama yang merespon dengan agresif peristiwa konflik internal Syria tersebut. Hal ini bermula dengan pernyataan resmi Arab Saudi melalui Raja Abdullah dengan menyatakan bahwa pemerintah Syria sebagai mesin pembunuh dan meminta masyarakat Syria untuk menentang atas apa yang telah terjadi terhadap korban demonstran, dan dilanjutkan dengan penarikan duta besar Arab Saudi di Syria.⁶

Agresifitas politik luar negeri Arab Saudi semakin menekan Syria ketika isu penggunaan senjata kimia oleh pemerintah Syria terkuak. Arab Saudi mengupayakan intervensi militer dengan mengajukannya ke majelis umum UN, dan meminta publik internasional untuk tidak mengabaikan apa yang telah terjadi di Syria. Arab Saudi melakukan diplomasi politik tidak hanya dikawasan timur-tengah tetapi juga meminta Amerika Serikat untuk menyepakati perlunya intervensi militer ke Syria seperti halnya yang terjadi di Libya. Arab Saudi telah

3 “*Syria’s Revolt, How Graffiti Stirred an Uprising*”, March 22, 2011, <<http://www.time.com/time/world/article/0,8599,2060788,00.html>>, [diakses 18 Maret 2014].

4 CSS Analysys, *The Syirian Civil War: Between Escalation and Intervention*, Edition November 2012, No. 124, Zurich: ETH Zurich, hal. 1

5 , Benjamin Brockman-Hawe, *The Syirian Civil War: Prospect for Intervention and Justice*, IAI Working Papper 1222, Agustus 2012, hal. 1

6 Satoru Nakamura, *Saudi Arabian Diplomacy During the Syrian Humanitarian Crissis: Domestic Pressure, Multilateralism, and Regional Rivalry for an Islamic State*, Middle East Tumnoil and Japanese Respon, Journal no 13, July 2013, hal 2.

memilih langkah-langkah politik luar negeri yang agresif menekan Syria semenjak krisis tersebut terjadi. Pilihan-pilihan politik luar negeri Arab Saudi tersebut telah memosisikan Syria sebagai ancaman. Tindakan Arab Saudi dengan memutuskan hubungan diplomatik dan mendukung oposisi menjadikan hubungan kedua negara mencapai titik terendahnya. Tekanan-tekanan diplomatik Arab Saudi tentunya mempunyai alasan tertentu dan dilandaskan akan suatu motif atau kepentingan.

Hasil dan Pembahasan

Tekanan Politik Luar Negeri Arab Saudi Tekait Krisis Syria

Krisis Syria bukan lagi sekedar konflik internal yang menuntut perubahan rezim, tetapi lebih dari itu, krisis Syria memiliki aspek yang penting bagi Arab Saudi. Arab Saudi menjadi negara yang menentang pemerintah Syria. Hal ini dilakukan oleh Arab Saudi melalui kebijakan luar negerinya, dengan kebijakan yang progresif menekan Syria diharapkan kepentingannya dapat tercapai. Hal ini bukan pertama kalinya Saudi melakukan protes keras dan tekanan terhadap Syria. Pada tahun 2005, Arab Saudi juga telah melakukan hal yang sama ketika terjadinya pembunuhan terhadap perdana menteri Libanon, dimana Arab Saudi mengutuk Syria sebagai pelaku *political assasination*, dan mengambil sikap anti-Syria. Pada konflik internal yang terjadi sejak tahun 2011 ini, Arab Saudi mengambil sikap yang sama yakni, berada dipihak yang menentang pemerintah Syria. Lebih lanjutnya Arab Saudi juga melakukan tekanan-tekanan dalam politik luar negerinya melalui kebijakan yang diambil. Kebijakan Arab Saudi menekan Syria yaitu:

1. Tekanan Dari Arab Saudi Melalui Propaganda di Media Komunikasi

Sejak awal situasi di Syria telah memancing reaksi dari kalangan masyarakat Arab Saudi. Sebagai sesama negara dengan mayoritas Sunni, tentunya masyarakat bereaksi keras terhadap tindakan pemerintah Syria, dimana selama konflik terjadi banyaknya korban tewas dari kalangan Sunni Syria yang menentang rezim pemerintahan Syria. Dukungan dari masyarakat Arab Saudi ini bersal dari kalangan mahasiswa, aktivis, akademisi, dan tokoh-tokoh masyarakat dari Arab Saudi, yang tersiar melalui media Arab Saudi.

Seruan protes dari kalangan intelektual dan mahasiswa di Saudi Arabia yang menyerukan tentang kekesalan mereka terhadap

tindakan kriminal rezim pemerintahan Syria terhadap masyarakatnya yang menuntut keadilan, dan meminta kepada militer Syria untuk menghentikan tindakan kekerasan terhadap "Syrian Brothers". Mereka mengidentifikasi kelompok masyarakat oposisi di Syria sebagai *Syrian Brothers* atau saudara-saudara Syria, yang merupakan Sunni Syria.⁷ Gerakan tersebut memiliki tokoh-tokoh penting sebagai penggerak dalam menghimpun dukungan terhadap oposisi di Syria. Tokoh penting Arab Saudi, yang merupakan imam dan sekaligus akademisi yaitu Syekh Muhammad Al Arifi telah tampil di televisi-televisi di Arab Saudi sebagai orator terkait kecaman terhadap tindakan pemerintah Syria. Orator yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Al Arifi bertemakan kecaman terhadap pemerintah Syria dengan mengatakan rezim pemerintah Syria sebagai rezim diktator, dan menghimbau kepada seluruh pemimpin umat islam untuk membantu perjuangan oposisi di Syria, dan mengutuk tindakan rezim pemerintah Syria, hal ini disampaikan di televisise-televisi satelit, Wisal TV, dan YouTube.⁸ Selain itu Syekh Muhammad Al Arifi juga berperan sebagai advokad para pendukung perjuangan Sunni Syria.

Pada Juni 2011, Hayal Wahid Al Shammari, seniman Arab Saudi menampilkan sebuah *qasidah* (Syair Arab), yang kemudian diberinama *Shammar*, ditujukan kepada raja Arab Saudi, yang isinya meminta untuk segera membantu saudara-saudara Syria. Hal ini semakin meningkatkan dukungan masyarakat Arab Saudi terhadap Sunni Syria, dimana pada tanggal 7 Agustus 2011, terjadi demonstrasi di Riyad yang merupakan bentuk protest terhadap pemerintah Syria, para remaja yang mengikuti demonstrasi memberikan label pemerintah Syria sebagai *dog of ummah*, dan menyerukan kesatuan Arab untuk menentang tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Syria.⁹ Media resmi Arab Saudi juga merilis pernyataan pemerintah Arab Saudi yaitu berdasarkan pernyataan Raja Arab Saudi melalui kantor berita resminya. Pada tanggal 7 Agustus 2011 Raja Abdullah (Raja Arab Saudi) menyatakan pernyataan resmi Arab Saudi, terkait situasi krisis yang terjadi di Syria

Pernyataan resmi tersebut merupakan bentuk kecaman Arab Saudi terhadap pemerintah Syria. Pernyataan ini disampaikan oleh Raja Abdulah, melalui Saudi Press Agency (SPA), ia menghimbau kepada seluruh *Syrian Brothers* untuk berjuang dan menghentikan tindakan pemerintah Syria yang kemudian dikatakan sebagai "*the Killing*

7 *Op.Cit*, Satoru Nakamura, hal. 4-5

8 *Ibid*.

9 *Ibid*. hal. 6.

Machine”, sebelum keadaan semakin memburuk.¹⁰ Bentuk kecaman-kecaman terhadap pemerintah Syria di siaran televisi Arab Saudi, hingga pernyataan resmi Arab Saudi terhadap krisis Syria adalah sebuah bentuk upaya membangun opini publik bahwa Syria telah melakukan kekerasan dan pembunuhan terhadap masyarakatnya sendiri, dan Arab Saudi muncul sebagai negara yang menentang hal tersebut. Dukungan dari masyarakat Arab Saudi semakin menguatkan keputusan Arab Saudi bahwa pemerintah Syria telah gagal dalam menjaga stabilitas keamanan dan kesejahteraan rakyatnya, dan perbuatan rezim pemerintah Syria harus dihentikan. Melalui upaya dengan sarana media ini Arab Saudi juga mencoba menyampaikan bahwa Arab Saudi adalah saudara bagi setiap golongan Sunni. Pelabelan oposisi Sunni di Syria sebagai *brothers* atau saudara, adalah bentuk upaya pemersatu oleh Arab Saudi untuk menyatukan seluruh umat muslim Sunni untuk mendukung perjuangan saudara-saudara mereka di Syria. Arab Saudi mencoba menunjukkan posisinya sebagai negara yang memimpin dan negara yang terdepan dalam mendukung dan membantu perjuangan Sunni di Syria, meskipun harus menentang pemerintahan berdaulat di Syria.

2. Tekanan Arab Saudi Melalui Upaya Diplomasi Politik.

Diplomasi politik sangat penting bagi Arab Saudi dalam upaya melemahkan rezim pemerintahan Syria dengan tujuan untuk menggantikan rezim pemerintah Syria dengan pihak oposisi. Oleh karena itu Arab Saudi menjadi negara yang vokal dalam upaya menentang rezim pemerintah Syria, dan menentang kekerasan yang telah terjadi selama situasi krisis, dan hal ini tergambar dalam kegiatan politik luar negerinya yang mengupayakan diplomasi politik untuk mencapai kepentingan tersebut.

Arab Saudi sebagai negara yang memiliki pengaruh yang kuat di timur-tengah aktif dalam interaksi regional dalam upaya menekan pemerintah Syria melalui *Arab League*. Pada November 2012, *Arab League* mengadakan konferensi untuk menanggapi permasalahan krisis Syria. Konferensi ini diadakan untuk membahas opsi-opsi terkait upaya penyelesaian krisis Syria melalui perundingan bersama negara-negara Arab. Pada konferensi ini Arab Saudi menyatakan sikap anti-rezim Syria, dan menyepakati perlunya sanksi terhadap Syria dan membawa isu tersebut ke UN. Arab Saudi dan negara Arab lainnya (kecuali Libanon, dan Yaman) sepakat untuk membekukan keanggotaan Syria di *Arab*

¹⁰ *Ibid.* hal. 2.

League, dan pemberian sanksi ekonomi terhadap Syria, yaitu pemutusan hubungan perdagangan dan ekspor-impor dengan Syria, membekukan aset Syria di negara-negara Arab lainnya, dan menghentikan kerjasama finansial dengan Bank Syria.¹¹

Kesepakatan *Arab League* tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kemenangan diplomasi Arab Saudi dalam upaya melemahkan dan menekan Syria pada skala regional. Setidaknya sanksi ekonomi yang telah disepakati oleh negara-negara Arab ini telah menjadi bentuk isolasi ekonomi terhadap Syria, karena kedekatan geografis sesama negara Arab sebagai negara sekawasan dengan Syria telah menerapkan sanksi tersebut, menjadikan kegiatan ekonomi Syria di kawasan regional yang merupakan potensi ekonomi terdekat menjadi semakin terhambat. Pengaruh Arab Saudi semakin jelas pada misi pengiriman observer oleh negara-negara Arab ke Syria. Pada 22 January 2012, para menteri luar negeri negara-negara Arab berkumpul dalam sebuah pertemuan yang bertujuan untuk meninjau misi pengawasan di Syria dengan memperpanjang masa observasi. Menteri luar negeri Arab Saudi, Su'ud Al Faysal mengumumkan bahwa Arab Saudi akan menarik observernya di Syria. Selanjutnya negara-negara GCC memilih kebijakan yang sama yaitu dengan mengikuti Arab Saudi, negara-negara GCC lainnya menarik observer mereka. Pada akhirnya *Arab League*, membatalkan misi pengawasan di Syria pada tanggal 28 Januari 2012 dan observer kembali dipulangkan dari Syria.¹²

Arab Saudi dapat dikatakan menang dalam agenda diplomasinya dalam menekan dan melemahkan Syria dalam level regional timur-tengah. Institusi regional seperti *Arab League* pada dasarnya sejalan dengan apa yang diharapkan Arab Saudi, pemberian sanksi, dan membawa isu Syria ke UN. Arab Saudi memang memiliki pengaruh yang besar di timur-tengah, dan sebagai salah satu negara *major power*, akan tetapi diplomasi Arab Saudi tidak berhasil dalam mengajak publik internasional untuk sepihak dengan Arab Saudi dalam memerangi rezim Syria. Arab Saudi bersama *Arab League*, mencoba mengangkat isu kekerasan oleh pemerintah Syria ke UN, dan meminta pihak internasional untuk terlibat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di Syria. Akan tetapi pada 4 Februari 2014, *UN Security Council* menolak resolusi yang ditawarkan oleh *Arab League*, yaitu proposal terkait perlunya intervensi pihak internasional. Penolakan.

11 Mujge Kucukkeles *Arab League's Syrian Policy*, SETA Policy Brief, April 2012, hal. 8.

12 Satoru Nakamura, *Op.Cit.*, hal. 12.

Upaya Arab Saudi ini tergolong gagal, karna pada akhirnya baik dalam upaya resolusi oleh UN dan pihak internasional tidak ada bentuk perlawanan terhadap rezim pemerintah Syria seperti yang diharapkan Arab Saudi. Intervensi militer seperti halnya di Libya tidak diterapkan pada krisis Syria. Arab Saudi tidak berhasil dalam mengajak publik internasional untuk terlibat dalam menentang rezim Syria. Arab Saudi juga melakukan diplomasi terhadap Rusia, yang merupakan negara yang telah men-*veto* resolusi yang di upayakan Arab Saudi. Pada pertengahan 2013, tepatnya di bulan Agustus Pangeran Arab Saudi Bandar bin Sultan dan Presiden Rusia Vladimir Putin mengadakan pertemuan di rumah pribadi Putin di pinggiran kota Moscow. Dalam pertemuan ini Arab Saudi mencoba mengajak pemerintah Rusia untuk mendukung intervensi militer pada krisis di Syria, sebagai gantinya Arab Saudi dengan konsesi politik akan menjamin keamanan olimpiade musim dingin, konsesi ekonomi terkait kerjasama ekonomi dan harga minyak, akan tetapi jika Rusia tetap menolak tawaran ini pemerintah Arab Saudi tidak dapat menjamin keamanan pada olimpiade musim dingin, terkait kelompok teroris *Chen-Chen*. (Arab Saudi mengakui memiliki pengaruh kuat dalam kelompok ini).¹³

Namun diplomasi Arab Saudi ini gagal, dan justru pemerintah Rusia membalas dengan reaksi yang keras, pada tanggal 27 Agustus 2013, President Putin menginformasikan bahwa angkatan bersenjata Rusia bersiap dengan serangan militer *massive* ke Arab Saudi jika pemerintah barat (Eropa dan Amerika Serikat) menyerang Syria, dimana sebelumnya pemerintah Rusia juga terlihat tidak senang atas tawaran pemerintah Arab Saudi.¹⁴ Meskipun pada level regional Arab Saudi berhasil untuk menekan Syria, akan tetapi pada level internasional, Arab Saudi tidak cukup mampu dalam mengajak publik internasional untuk turut menekan Syria. Arab Saudi memiliki kapabilitas dan pengaruh yang cukup besar di timur-tengah, akan tetapi dalam upayanya dalam sistem internasional, Arab Saudi tidak berhasil untuk mengedepankan kepentingannya. Selain dihadapkan oleh veto Rusia dan Tiongkok, kedua negara ini juga telah mendukung rezim pemerintah Syria.

13 Jhon Carter, *Saudi Arabia's Syrian Intervention, EC Practical Investment and the New Energy Economy*, 29 Agustus 2013.

14 EU Times, "Putin Orders Massive Strike Against Saudi Arabia If West Attacks Syria", 27 Agustus 2013, <<http://www.eutimes.net/2013/08/putin-orders-massive-strike-against-saudi-arabia-if-west-attacks-syria/>> , [diakses 18 Maret 2014]

3. Tekanan Arab Saudi Dengan Membantu Pihak Oposisi Syria.

Arab Saudi telah mengakui akan membantu perlawanan oposisi di Syria dengan pemberian dana untuk membeli persenjataan dalam menghadapi militer Syria. Hal ini disampaikan melalui Perdana Menteri Arab Saudi, Su'ud al Faysal pada 24 February 2014 menyatakan bahwa, pemberian berupa perlengkapan persenjataan terhadap oposisi Syria adalah pilihan yang bagus, karena masyarakat Syria harus melindungi dirinya dari militer Syria.¹⁵ Beberapa berita mengabarkan bahwa Arab Saudi berencana membantu dalam mempersenjatai oposisi Syria, akan tetapi Menteri Luar Negeri Arab Saudi menyangkal hal ini pada 10 April 2012, bahwa membantu oposisi adalah sebuah kewajiban tetapi tidak dengan senjata. Bagaimanapun oposisi Syria telah mendapatkan persenjataan dengan dana dari negara-negara sekawasan yang mendukungnya seperti Qatar dan Arab Saudi.¹⁶ Selain itu di Arab Saudi juga diadakan penggalangan dana untuk membantu perlawanan di Syria. Kampanye ini dilakukan oleh Syekh Al Arifi, dengan tujuan pemngumpulan bantuan dari seluruh aktvis dan masyarakat Arab Saudi. Pada 23 Juli 2012, Arab Saudi mengadakan kampanye nasional untuk mendukung dan menggalang dana yang nantinya digunakan untuk membantu perlawanan oposisi di Syria, dana ini terkumpul sebanyak 124,73 US Dollar.¹⁷ Syekh Al Arifi yang sekaligus sebagai advokad dan perwakilan dari gerakan dukungan Arab Saudi terhadap oposisi Syria akan menyerahkan bantuan ini kepada oposisi yaitu kepada FSA, dan SNC.

Meskipun Arab Saudi secara resmi telah menolak untuk membantu mempersenjatai secara langsung oposisi di Syria, pada dasarnya adanya indikasi-indikasi bantuan persenjataan oleh Arab Saudi mulai terlihat. Meskipun sangat sulit untuk mengidentifikasinya, karena pada dasarnya kegiatan ini merupakan kegiatan rahasia dengan melibatkan para agen dan dinas intelijen, dan bersifat penyelundupan, melalui jaringan-jaringan *underground*, dimana data-data akurat sangat sulit untuk dilacak, dan sering dirahasiakan oleh pemerintah sendiri. Akan tetapi kegiatan-kegiatan ini telah terlacak dalam beberapa pemberitaan. Pada bulan May 2012 dilaporkan bahwa negara-negara teluk seperti Arab Saudi dan Qatar memutuskan untuk mensuplai senjata ke kelompok

15 "Saudi Arabia Backs Arming Syrian Opposition." *The Guardian*, 24 Februari 2012.

16 "Saudi Arabia Has Never Given 'One Single Arm' to Syrian Opposition", *Al-Arabiya*, 10 April 2012, <<http://english.alarabiya.net/articles/2012/04/10/206761.html>>, [Diakses 12 Januari 2015]

17 "Saudi Compete with One Another in Aiding Syrians" *Arab News.com*. 26 July 2012.

oposisi FSA melalui wilayah selatan Turki, *Guardian* koresponden mengkonfirmasi operasi ini terjadi di stasiun di perbatasan Syria, dan pada 13 Juni 2012, FSA telah menerima senjata dari negara-negara teluk tersebut melalui Turki, selain itu *New York Times*, dan *BBC*, juga telah melaporkan bahwa Arab Saudi dan Qatar telah mengirimkan senjata-senjata ringan ke oposisi Syria.¹⁸ Diperkirakan jalur penyelupan senjata dari perbatasan Utara Syria dengan Turki, dan melalui Jordan.

BBC juga telah melaporkan bahwa ditemukannya senjata Arab Saudi di basis kelompok oposisi Syria di Aleppo, senjata ini berasal dari Ukraina dengan tujuan Arab Saudi, akan tetapi senjata ini berada di basis oposisi Syria.¹⁹ Pada Juni 2012 Arab Saudi dan Qatar sukses dalam melakukan operasi di Istanbul dalam mengkoordinasi pengiriman senjata terhadap oposisi Syria, pada bulan September, politisi Libanon yang bernama Okab Sakr dilaporkan sebagai tangan kanan Arab Saudi dalam yang penyelundupan senjata untuk oposisi Syria.²⁰ Temuan-temuan ini telah menunjukkan adanya indikasi keterlibatan Arab Saudi dalam mensuplai senjata ke pihak oposisi di Syria. Sebelumnya beberapa media dan kantor berita telah menduga bahwa kepemilikan teknologi senjata oleh kelompok oposisi akan sangat sulit jika persenjataan tersebut didapatkan tanpa adanya bantuan negara-negara lain.

4. Dukungan Arab Saudi Terhadap Opsi Intervensi Militer Oleh NATO.

Isu intervensi militer sebagai opsi dalam penyelesaian situasi di Syria telah menjadi perdebatan sejak krisis Syria telah menyebabkan jatuhnya banyak korban. Pengalaman sebelumnya di Libya menyebabkan isu intervensi militer menjadi salah satu pilihan dalam menghentikan konflik antar pemerintah dan oposisi. Arab Saudi adalah salah satu negara yang mendukung opsi ini. Dukungan Arab Saudi terhadap intervensi ini sejalan dengan sikap Arab Saudi dalam anti-rezim pemerintahan Syria. Intervensi militer dimaksudkan untuk mendukung oposisi dan pemenuhan tuntutan mereka dengan menumbangkan rezim penguasa dengan kekuatan militer. Arab Saudi bersama *Arab League* telah mengajukan resolusi perlunya intervensi militer ke UN, namun upaya Arab Saudi ini gagal karena intervensi militer oleh NATO seperti halnya di Libya tidak pernah terjadi. Publik internasional memilih resolusi

18 Satoru Nakamura. *Op.Cit*, hal. 16.

19 BBC, *Saudi Arabia Weapons seen in Syrian Rebel Base*, 8 Oktober 2012, < <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-19874256>>, [diakses 5 Januari 2015]

20 *Ibid*.

damai tanpa melibatkan campur tangan militer. Hal ini juga tidak dapat terlepas dari fakta bahwa Rusia dan Tiongkok dalam posisi mendukung rezim pemerintahan Syira. NATO telah mengkaji kemungkinan bahwa intervensi militer seperti di Libya tidak akan bisa diterapkan pada Syria, dikarenakan baik militer Syria dan sebagian masyarakat Syria masih setia mendukung rezim pemerintahan.

Terkait dengan isu intervensi militer, Rusia adalah negara yang menentang keras opis ini. Rusia bahkan mengancam akan menggunakan vetonya jika rosolusi itu tetap dikeluarkan oleh anggota dewan keamanan PBB lainnya.²¹ Isu intervensi militer kembali meningkat seiring meningkatnya isu penggunaan senjata kimia oleh pihak militer rezim Assad terhadap pihak oposisi. Resolusi untuk intervensi militer pada akhirnya tidak pernah terjadi karena telah keputusan veto oleh Rusia dan Tiongkok. Akan tetapi resolusi untuk *disarm* terhadap senjata kimia di Syria telah dirumuskan oleh UN melalui resolusi 2118. Setidaknya hal ini telah menunjukkan bahwa adanya keseriusan publik internasional dalam menanggapi ancaman yang terjadi di Syria. Karena sebelumnya resolusi yang jelas tidak pernah disepakati karena adanya tarik-menarik kepentingan antar *major power* terkait situasi di Syira. Setidaknya bagi Arab Saudi ancaman senjata kimia Syria telah teratasi dengan dirumuskannya resolusi 2118 yang berisikan tentang pencabutan senjata kimia Syria.

Kepentingan Arab Saudi Terhadap Syria

Arab Saudi menekan Syria melalui politik luar negerinya terkait krisis Syria adalah untuk mengejar kepentingan-kepentingannya terhadap Syria, kepentingan tersebut yaitu

1. Kepentingan Ideologi

Krisis Syria yang merupakan konflik bersenjata antara oposisi dan pemerintah Syria tidak dapat dilepas dari isu ideologi Sunni-Syiah. Sebagaimana di negara timur-tengah lainnya baik golongan Sunni ataupun Syiah telah sering bertikai. Arab Saudi merupakan negara simbol atas kepemimpinan Sunni di timur-tengah. Dalam beberapa kasus, Arab Saudi menempatkan pilihan politiknya untuk mendukung Sunni dan membatasi Syiah. Tidak hanya membatasi Syiah di dalam negerinya, pada tingkat regional Arab Saudi melihat Iran sebagai rival

21 Op.Cit,CSS Analysis , hal. 3.

utama dimana dalam hal ini merupakan negara dengan mayoritas Syiah di timur-tengah.²² Dalam arah politik luar negeri akan *muslim solidarity and unity*, Arab Saudi dalam penerapannya dimana proaktif dalam mendukung pemerintahan Sunni dan lebih anti terhadap Syiah.²³ Syria merupakan negara dengan mayoritas Sunni, akan tetapi Syiah Alawiyah yang merupakan sekte dari Syiah sebesar 12%, adalah golongan minoritas, yang memegang peran penting di pemerintahan Syria. Presiden Syria Bashar Al Assad merupakan penganut Syiah Alawiyah, dimana dalam tatanan kabinet, kepala kepolisian, militer dan intelijen di Syria, juga dipegang oleh orang-orang dari kalangan Alawiyah. Alawiyah banyak mendapat posisi dalam berbagai sektor baik itu politik, ekonomi, dan militer. Golongan Alawiyah mendapatkan keistimewaan di Syria, hal ini lah yang sering memancing konflik dengan golongan Sunni yang telah menjadi mayoritas di Syria.²⁴

Rezim pemerintah Syiah di Syria telah mempertahankan rezim pemerintahan Syria dengan upaya militer . Oposisi Sunni di Syria yang mencoba melengserkan pemerintahan Syiah harus berhadapan dengan kubu militer Syria. Tidak hanya para militant Sunni, militer Syria dilaporkan telah melakukan tindakan kekerasan dan pembunuhan terhadap sipil di Syria yang berasal dari golongan Sunni, bahkan *camp* pengungsian warga sipil Sunni Syria dengan jumlah pengungsi sekitar 27.000 orang di kota Arsal yang berjarak sekitar 15 km dari perbatasan Syria-Libanon, mendapatkan serangan 3 peluru kendali militer Syria melalui serangan udara. ²⁵Pembunuhan terhadap kelompok Sunni oleh rezim pemerintahahn Syria ini menurut komisaris HAM UN Navy Pillay, sejak Maret 2011 diperkirakan telah tewas sebanyak 100.000 orang, Pillay juga mengatakan memiliki data yang menunjukkan pembunuhant tersebut dan kepala negara Syria Bashar Al Assad telah melakukan kejahatan perang sebagai kepala negara.²⁶ Pembunuhan terhadap Sunni Syria ini menadapat kecaman dari Arab Saudi. Arab Saudi yang pada dasarnya memiliki kedekatan Ideologi Sunni dengan oposisi di Syria pada akhirnya turut campur membantu dan mendukung pihak oposisi. Terlebih lagi Arab Saudi sejak awal merupakan negara

22 Muhittin Ataman, *Turkey and Saudi Arabia: Newly Discovered Partners?*, *SETA Policy Brief*, Brief no: 57, Juli 2012, hal. 4-10.

23 *Ibid*, hal. 20

24 Alan George, *Syria; Neither Bread Nor Freedom*. Zed Books; London: 2003. hal. 16-17.

25 BBC Indonesia, *Pemberontak Suriah 'Membunuh Warga Syiah'*, < http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2013/06/130613_suriah_syiah>, [diakses 16 Mei 2015]

26 BBC Indonesia, *Presiden Suriah Terlibat 'Kejahatan Perang'*, < http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2013/12/131202_suriah_pbb>, [diakses 16 Mei 2015]

anti-Syiah (menolak pemahaman dan ideologi Syiah).

Disisi lainnya pemerintah Syria di dukung oleh Iran. Dukungan Iran terhadap Syria juga merupakan alasan ideologis dimana pemerintahan Syria juga memiliki kedekatan ideologi dengan Iran yaitu Syiah. Arab Saudi sendiri adalah negara Sunni dan yang menekan Syiah baik itu di regional timur-tengah maupun di dalam negaranya sendiri. Secara ideologi dapat dikatakan Arab Saudi telah memimpin ditimur-tengah, karna Sunni merupakan mayoritas, dengan perbandingan 85% Sunni dan 15% Syiah, selain itu Arab Saudi sendiri sebagai negara tempat lahirnya ajaran Islam dan tempat kota-kota suci umat islam.²⁷ Bergeserannya krisis Syria dengan isu Sunni-Syiah tidak bisa dihindari. Arab Saudi, situasi krisis Syria telah menjadi titik awal munculnya reaksi keras dan tekanan dari Arab Saudi yang merupakan negara Sunni terhadap pemerintah Syria yang berasal dari golongan Syiah.

Arab Saudi memiliki kedekatan dengan oposisi Syria yang merupakan golongan Sunni dan sekaligus sebagai mayoritas di Syria. Masyarakat Arab Saudi juga mengutuk tindakan pemerintah Syria sebagai kekerasan terhadap saudara-saudara mereka. Oleh karena itu Pengaruh Arab Saudi sangat kuat di kalangan oposisi dan dominasi Arab Saudi akan semakin besar di timur-tengah, jika rezim pemerintah Syria berasal dari pihak oposisi, dengan begitu Syria akan menjadi pro-Arab Saudi. Oleh karena itu keberhasilan Arab Saudi dalam mengganti rezim pemerintah Syria akan juga tidak terlepas dari persaingan ideologi Sunni-Syiah. Hal ini sejalan dengan sikap Arab Saudi yang anti-Syiah. Upaya Arab Saudi di Syria merupakan usaha untuk pembuktian kekuatan Sunni di timur-tengah. Jika oposisi di Syria berhasil menguasai pemerintahan maka Syria akan menjadi salah satu negara yang dikuasai rezim Sunni, dan hal ini tentunya kemenangan penting bagi Sunni dan Arab Saudi. Keberhasilan oposisi Sunni di Syria akan semakin meningkatkan legitimasi dan eksistensi golongan Sunni di timur-tengah, di lain sisi bantuan Arab Saudi terhadap oposisi Syria merupakan bentuk kehadiran Arab Saudi sebagai negara Sunni terdepan di timur-tengah.

2. Kepentingan Keamanan

Dalam bidang militer dan keamanan, Arab Saudi telah berperan dalam stabilitas keamanan kawasan, dan Arab Saudi juga memiliki kekuatan militer yang cukup besar dan teknologi militer yang didukung

²⁷ Council on Foreign Relation, *The Sunni-Shia Divide* < [http://www.cfr.org/peace-conflict-and-human-rights/sunni-shia-divide/p33176#/> >, \[diakses 14 Maret 2015\]](http://www.cfr.org/peace-conflict-and-human-rights/sunni-shia-divide/p33176#/)

oleh negara-negara *major power* seperti Inggris dan Amerika Serikat. Kedua negara tersebut merupakan mitra Arab Saudi, tidak hanya dalam perdangan dan energi tetapi juga dalam bidang teknologi dan militer. Pertukaran teknologi dan pengadaan senjata Arab Saudi bekerjasama dengan Inggris dan Amerika Serikat.²⁸ Kekuatan ekonomi dan perdagangan, dan potensi militer yang dimiliki Arab Saudi telah menjadi modal dalam pilihan politiknya yang proaktif di timur-tengah.

Di timur-tengah sendiri terjadi dinamika kemanan dimana adanya persaingan kekuatan militer antara Arab Saudi dengan Iran. Meskipun Arab Saudi mempunyai pengaruh yang kuat di timur-tengah, Iran telah menjadi rival utama Arab Saudi dan dalam perkembangannya Arab Saudi adalah negara yang menerapkan kebijakan anti-Iran dalam setiap permasalahan timur-tengah. Semenjak perang Iraq-Iran, krisis nuklir Iran, dan gerakan protes oleh kelompok pro Iran di Bahrain, Arab Saudi selalu menempatkan diri bersebrangan dengan Iran, yaitu dalam posisi menentang Iran.²⁹ Persaingan Arab Saudi dan Iran di timur-tengah persis seperti skenario perang dingin. Kedua negara ini merupakan negara penyuplai minyak terbesar dunia, dan merupakan negara dengan kekuatan militer yang diperhitungkan. Arab Saudi adalah negara dengan *budget* terbesar dalam pengembangan militer di timur-tengah, dan Iran sendiri bagi Arab Saudi merupakan ancaman berbahaya terkait pengembangan nuklirnya. *Bussines Insider* telah mengkategorikan Iran berada dalam peringkat ke 5 militer terkuat di timur-tengah, sedangkan Arab Saudi berada di peringkat ke 3.³⁰ Sebenarnya Iran dan Arab Saudi adalah negara yang menjadi sekutu Amerika Serikat dalam menghadapi pengaruh dan persaingan dengan Rusia pada masa perang dingin, akan tetapi semenjak perang Iran-Iraq terjadi, hubungan kedua negara mulai memburuk.

Iran telah muncul sebagai negara yang mampu menyaingi Arab Saudi. Syria adalah sekutu utama Iran di timur-tengah, begitupun bagi Syria. Krisis Syira akan memberikan peluang bagi Arab Saudi untuk mengakhiri koalisis Iran-Syria di timur-tengah dan sekaligus mengurangi pengaruh Iran. Sejak Republik Islam Iran terbentuk pada

28 Anthony H Cordesman dan Arleigh H. Burke, *Saudi National Security and the Saudi-US Strategic Partership*, Center for Strategic and International Studies Working Draft, 29 April 2010, Washington: CSIS, 2010, hal. 37-41.

29 Irib.ir, *Ketegangan Hubungan Iran-Saudi Memiliki Akar Sejarah*, 24 November 2014, <<http://indonesian.trib.ir/iran/politik/item/88705-ketegangan-hubungan-iran-saudi-memiliki-akar-sejarah>>, [diakses 13 Februari 2015]

30 Armin Rosen, *The Most Powerful Militaries in the Middle East*, <<http://www.businessinsider.co.id/most-powerful-militaries-in-the-middle-east-2014-8/15/>>, [diakses 13 Maret 2015].

tahun 1979, Syria menjadi sekutu dan mitra Arab utama bagi Iran di kawasan Timur Tengah. Ketika pecah perang Irak-Iran, pada tahun 1980-1988, Syria mengambil sikap yang berbeda dengan negara-negara Arab lainnya, yakni memilih berpihak pada Iran.³¹ Pada tahun 1982, kedua negara menyepakati bahwa Iran akan memasok minyak kepada Syria, dan sebaliknya Syria memutuskan pipa minyak Irak yang melintasi wilayahnya. Pipa yang menyalurkan gas alam dari Iran telah mengirimkan Syria minyak sebanyak 20 hingga 25 juta meter kubik per hari.³²

Iran juga aktif mendukung dan membela Syria pada kasus pembunuhan terhadap mantan PM Lebanon Rafiq Hariri pada bulan Februari 2005, dimana ketika itu Syria mendapat kecaman dari masyarakat internasional. Pada kasus krisis Syria Iran mengirimkan penasihat-penasihat militer dari *Islamic Revolutionary Guards Corps* (IRGC/Korps Garda Revolusioner Islam) untuk melatih personel, dan memberikan bantuan lainnya dalam memperkuat pasukan Syria dalam melawan para demonstran dan oposisi anti pemerintah. Iran juga menyetujui memberikan bantuan 23 juta dollar AS kepada Syria dan membangun pangkalan militer di Latakia, untuk memfasilitasi pengiriman senjata dari Iran ke Syria.³³ Syria juga mendukung program nuklir Iran. Pada tanggal 3 Desember 2009, Presiden Suriah Bashar al-Assad setelah bertemu dengan kepala perunding nuklir Iran, Saeed Jalili, di Damaskus, menegaskan “ Hak Iran dan Negara-negara lain yang sudah menandatangani Perjanjian Non-Pengembangbiakan Nuklir untuk memperkaya uranium untuk tujuan-tujuan Sipil.”³⁴ Sikap Syria dan Iran ini telah membuktikan bahwa kedua negara adalah mitra penting satu sama lainnya. Hal inilah yang menjadikan Syria secara tidak langsung adalah ancaman bagi Arab Saudi. Kuatnya pengaruh Iran di Syria dan koalisi Iran-Syria yang semakin menguat secara bertahap telah menyaingi dominasi Arab Saudi.

Sehingga saat krisis Syria terjadi, Arab Saudi harus mampu untuk membuktikan dominasi dan pengaruhnya dan sekaligus pengulangan sikap anti-Iran dari Arab Saudi. Kebijakan anti-Iran Arab Saudi kembali tampak pada krisis Syria, dimana rezim pemerintahan Syria merupakan sekutu utama Iran. Penting bagi Arab Saudi untuk menekan

31 Trias Kuncahyono, Musim Semi di Suriah dalam Ahmad Baidawi, *Daya Tahan Rezim Bashar Al Assad Terhadap Tekanan di Syria*, Jurnal Skripsi, Yogyakarta: UMY,2012, hal. 88.

32 *Ibid*, hal.89.

33 *Ibid*.

34 *Ibid*.

setiap kekuatan dari kubu-kubu Iran. Krisis Syria membuka langkah Arab Saudi untuk mengurangi ancaman dan dominasi Iran di timur-tengah. Selama masa krisis Iran adalah negara timur-tengah yang membantu pemerintah Syria. Iran menyadari bahwa Syria adalah selain sekutu utama di timur-tengah, Syria adalah garis depan pertahanan Iran di timur-tengah. Jika Arab Saudi mampu menjadikan Syria mengubah arah politik luar negerinya untuk beraliansi dengan Arab Saudi, maka Iran akan kehilangan sekutu utamanya, hal ini juga akan mendorong isolasi politik terhadap Iran di tingkat kawasan, dan dalam strategi jangka panjang, dengan berubahnya Syria menjadi mitra Arab Saudi maka pengaruh Iran semakin berkurang di timur tengah.³⁵

Krisis Syria menjadi sangat penting bagi dinamika politik dan keamanan di timur-tengah ketika krisis tersebut telah berubah bentuk ke arah persaingan Arab Saudi dan Iran sebagai negara *major power* di timur-tengah. Keberhasilan Arab Saudi di Syria akan memperkuat posisi dominasi Arab Saudi dan Arab Saudi semakin dekat menuju hegemoni, setidaknya langkah-langkah politik Iran di timur-tengah akan terbatas ketika Syria berada dalam pengaruh Arab Saudi. Ketika Iran mendukung rezim pemerintahan Syria untuk mempertahankan kepentingannya di Syria, Arab Saudi muncul sebagai engara yang ingin menumbangkan rezim pemerintahan Syria.

Pada saat krisis Syria memanas, Iran adalah negara yang mendukung pemerintah Syria. Bantuan Iran berupa mpemberian bantuan militer. Pada bulan Juni 2011, Komandan Pasukan Qods Qassem Sulaemani dan Deputi Wakil Presiden Suriah untuk urusan Keamanan Muhammad Nasif Kheirbek, menyepakati bahwa Iran menyetujui memberikan bantuan 23 juta dollar AS kepada Suriah untuk membangun pangkalan militer di Latakia, untuk memfasilitasi pengiriman senjata dari Iran ke Suriah.³⁶ Kedekatan Iran-Syria yang telah terjalin sejak lama tidak terlepas dari kenyataan bahwa kedua negara mempunyai kedekatan ideologi Syiah. Iran yang merupakan negara dengan mayoritas Syiah, dan Syria merupakan negara yang dipimpin oleh rezim pemerintahan golongan Alawiyah, yang merupakan sekte dari Syiah. Jika melihat lebih jauh, koalisi Syria-Iran sangat penting bagi Arab Saudi. Jika Arab Saudi mampu menanamkan pengaruhnya terhadap Syria-Iran atau setidaknya kedua negara tersebut berada dalam kubu yang sama dengan Arab Saudi, maka akan lebih mudah bagi Arab Saudi untuk

35 European Concil on Foreign Relation, *The Regional Struggle for Syria*, London:ECFR, 2013, hal. 27.

36 *Ibid.* hal. 16.

mencapai kepentingan di kawasan timur-tengah, dengan menyisakan Israel sebagai pesaing dominan. Dalam persaingan dengan Israel, posisi geografis Syria juga memiliki nilai strategi dan keamanan yang penting bagi Arab Saudi.

Posisi Syria juga menentukan keamanan di timur-tengah. Bagi Arab Saudi, Syria adalah pintu masuk menuju Israel. Arab Saudi memiliki politik luar negeri anti-Israel, dan strategi militer dan keamanan untuk mengimbangi setiap kekuatan-kekuatan regional di timur-tengah, termasuk Iran dan Israel. Keberadaan Arab Saudi di Syria menjadi penting dalam agenda politik luar negeri anti-Israel. Sejak perang Arab-Israel pada 1967, Kekalahan negara-negara Arab dari Israel, dan didudukinya dataran tinggi Golan di Syria oleh Israel, telah mengubah tatanan keamanan di timur-tengah. Sikap anti-Israel Arab Saudi adalah untuk mengambat pengaruh dan perkembangan Israel di timur-tengah. Arab Saudi akan lebih mudah menekan Israel, selama Syria sepenuhnya terbuka terhadap Arab Saudi. Syria dapat menjadi pintu masuk bagi militer Arab Saudi menuju Israel. Dengan demikian Arab Saudi akan mampu akan lebih mampu menyebar pengaruh dan dominasinya terhadap Israel. Syria adalah salah satu garis terdepan dalam menghadapi Israel. Pada perang Arab-Israel, Syria menjadi wilayah dengan peperangan 6 hari penuh. Syria memang sejalan dalam sikap anti-Israel bersama Arab Saudi, akan tetapi pengaruh besar Iran terhadap Syria, menyebabkan Syria tidak begitu terbuka terhadap Arab Saudi baik dalam persoalan ekonomi dan keamanan, apalagi dengan memburuknya hubungan kedua negara sejak krisis terjadi. Arab Saudi memerlukan Syria sebagai pertahanan terdepan dalam pertikaian dengan Israel, dan juga sebagai pintu masuk untuk menekan Israel (secara geografis).

3. Kepentingan Ekonomi.

Secara ekonomi, Arab Saudi telah berhasil membentuk dominasi dan kekuatan ekonomi baik di timur-tengah, dan secara global Arab Saudi merupakan aktor penting dalam pemenuhan kebutuhan minyak dunia. Arab Saudi adalah negara terdepan dalam kegiatan ekspor minyak dan gas alam. Arab Saudi tidak hanya menjadi negara penyuplai minyak di negara-negara sekawasannya saja, melainkan juga sebagai eksportir dunia. Hal ini tidak hanya menjadikan Arab Saudi sebagai negara dengan kapabilitas ekonomi yang kuat, tetapi juga menjadikannya sebagai negara yang berpengaruh, terutama dalam dinamika harga minyak dunia.³⁷ Kebutuhan setiap negara akan sumber energi minyak

³⁷ United Kingdom Essay, *Foreign Policy Analysis: Study Case-Saudi Arabia*, London:

menjadikan Arab Saudi sebagai negara yang berpengaruh besar.

Syria memiliki nilai yang penting dalam ekonom dan perdagangan bagi Arab Saud. Syria memiliki posisi yang strategis di timur-tengah. Sejarah telah menunjukkan bahwa wilayah Syria merupakan pusat peradaban sejak zaman dahulu, sebagai pusat dan jalur perdagangan penting. Pada masa krisis, diiringi dengan lemahnya legitimasi dari pemerintah Syria, menjadikan beberapa negara, salah satunya Arab Saudi berusaha untuk mengedepankan kepentingannya di Syria. Bagi Arab Saudi sendiri, Syria adalah negara sekawasan yang sangat penting, baik secara strategis keamanan, dan ekonomi. Syria memiliki posisi di sebelah utara Arab Saudi, dimana hal ini menjadikan Syria sebagai wilayah darat yang menghubungkan Arab Saudi dengan Turki. Setidaknya kegiatan perdagangan Turki-Arab Saudi berkisar antara 203-311 Juta US Dollar/ bulannya.³⁸ Jalur perdagangan ini sangatlah penting bagi Arab Saudi. Syria telah menjadi jalur penghubung antara Arab Saudi dan Turki dalam bidang perdagangan dan transportasi. Instabilitas keamanan selama masa krisis di Syria, merupakan instabilitas jalur perdagangan bagi Arab Saudi. Oleh karena itulah Arab Saudi menjadi salah satu negara yang aktif dalam usaha penyelesaian situasi krisis di Syria. Pilihan mendukung oposisi, dan menjatuhkan rezim pemerintahan oleh Arab Saudi salah satunya adalah sebagai upaya untuk mempertahankan kepentingan ekonominya di Syria.

Selain jalur perdagangan, Syria juga merupakan sebagai wilayah perlintasan pipa minyak yang sangat penting. Pada tahun 2009, pemerintah Syria sendiri memilih dan menyetujui pembangunan pipa minyak Iran di wilayahnya, dan menolak permintaan Arab Saudi dan Qatar untuk membangun pipa minyak menuju Turki.³⁹ Hal ini menandakan bahwa Syria memiliki peran penting dalam perdagangan minyak dan gas di timur-tengah. Kedekatan hubungan Iran-Syria tidak menguntungkan bagi Arab Saudi. Pergantian rezim pemerintah Syria untuk lebih pro-Arab Saudi, sangatlah penting bagi Arab Saudi untuk melancarkan perdagangan dan jalur minyak dan gasnya. Transaksi ekonomi dan perdagangan minyak Arab Saudi akan lebih mudah dan menguntungkan, jika Syria menjadi sekutu Arab Saudi. Selain itu Arab Saudi juga akan mendapat keuntungan dari penggunaan jalur minyak tersebut dan pemanfaatan untuk perdagangan minyak menuju Turki dan

UKEssay, 2012, hal. 3

38 *Trading Economic, Ekspor Turki-Arab Saudi 2014*, <<http://id.tradingeconomics.com/turkey/exports-to-saudi-arabia>>, [diakses tanggal 10 April 2015]

39 Maj Rob Taylor, *Pipeline Politic in Syria, Armed Forces Journal*, Edisi 21 Maret 2014.

Eropa Timur.

Dalam konteks persaingan ekonomi dengan Iran, jika Arab Saudi berhasil menanamkan pengaruh yang kuat di Syria, Iran akan kehilangan investasinya di Syria, penjualan minyak Iran akan berkurang, dan dukungan terhadap Iran di timur-tengah juga akan berkurang jika Syria tidak menjadi sekutu Iran. Iran telah menjadi halangan utama Arab Saudi, dengan mengurangi kekuatan Iran akan memberikan peluang Arab Saudi dalam mencapai kepentingan dan dominasi ditingkat kawasan. Sejak tahun 1982 Iran memasok minyak untuk Syria dan pada saat yang sama Syria memutuskan pipa minyak Irak yang melintasi wilayahnya.⁴⁰ Arab Saudi dapat menggantikan Iran sebagai penyuplai minyak Syria dan hal ini tentunya akan memberikan keuntungan ekonomi, sekaligus sebagai bentuk upaya menyaingi Iran dalam segi ekonomi, dan perdagangan minyak ditimur-tengah. Iran akan kehilangan salah satu konsumen minyaknya jika Arab Saudi berhasil dalam menjadikan Syria sebagai sekutu utamanya. Oleh karena itu, dukungan Arab Saudi terhadap oposisi sangatlah penting, selain karena kedekatan dan kepentingan ideologi, dan keamanan, pergantian rezim pemerintah Syria ke pihak rezim oposisi Sunni, akan memberikan dampak positif secara ekonomi bagi Arab Saudi.

Simpulan

Krisis Syria merupakan instabilitas politik, ekonomi, dan keamanan di Syria yang disebabkan oleh konflik bersenjata antara pihak oposisi dan pemerintah Syria. Krisis Syria menjadi *center of gravity*, dimana terjadi tarik menarik kepentingan oleh berbagai negara. Arab Saudi muncul menjadi negara yang vocal dan aktif menentang pemerintahan Syria. Arab Saudi telah menekan Syria sejak awal krisis terjadi, karena Arab Saudi melihat krisis Syria sebagai peluang untuk mencapai kepentingannya yaitu terkait permasalahan ideologi, keamanan, dan ekonomi. Tekanan Arab Saudi merupakan sikap *offensive*, untuk mengejar kepentingannya tersebut. Krisis Syria memungkinkan adanya pergantian rezim menuju rezim baru yang lebih pro Arab Saudi. Jika oposisi Syria memenangkan konflik yang terjadi, maka golongan Sunni mayoritas Syria akan memegang pemerintahan, dan pengaruh Arab Saudi akan semakin besar di Syria.

Dengan demikian keuntungan yang didapat oleh Arab Saudi adalah:

- **Kepentingan Ideologi:** Sebagai bentuk kemenangan dan dominasi Sunni di timur-tengah, dan sebagai bentuk perlawanan terhadap

40 Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah*, dalam Ahmad Baidawi, *Op.Cit*, hal. 15.

ancaman Syiah, hal ini sejalan dengan visi Arab Saudi dalam *muslim solidarity and unity*.

- Kepentingan Keamanan: Politik Luar Negeri Syria akan lebih pro-Arab Saudi (mengakhiri koalisis Iran-Syria), hal ini akan melemahkan pengaruh dan kekuatan Iran, dan memperkuat dominasi Arab Saudi dalam politik regional. Bertambahnya sekutu Arab Saudi dalam menekan pengaruh dan ancaman dari Iran.
- Arab Saudi akan lebih mudah dalam akses ke Israel, karena akses Syria yang berbatasan langsung dengan Israel. Hal ini menjadikan Arab Saudi akan lebih mudah menempatkan militer di Syria, dan dalam upaya mengimbangi kekuatan Israel.
- Kepentingan Ekonomi: Terjaminnya jalur perdagangan dan ekonomi Arab Saudi-Turki yang melintasi Syria, kemudahan akses dan kemandirian lebih terjamin, dan Arab Saudi-Syria-Turki akan menjadi jalur perdagangan penting.
- Arab Saudi akan lebih mudah membangun pipa minyak di wilayah Syria dimana sebelumnya hal ini ditolak oleh pemerintahan Syria.

Dengan alasan tersebut, Arab Saudi menempatkan pilihan politik luar negeri yang agresif menekan Syria, yaitu dengan propaganda melalui media, upaya diplomasi politik, dukungan terhadap oposisi di Syria, dan mendukung intervensi militer oleh NATO. Keempat kebijakan ini pada dasarnya memiliki karakter yang sama yaitu untuk menumbangkan rezim pemerintahan Syria, atau setidaknya melemahkan Syria. Dari penjelasan diatas, Arab Saudi memiliki kecenderungan untuk memperbesar dan memperkuat pengaruh dan kekuatan di timur-tengah. Arab Saudi lebih *offensive* dalam politik luar negaranya terkait krisis yang terjadi di Syria. Arab Saudi memiliki kapabilitas untuk menekan Syria di kawasan timur-tengah dan memperkuat pengaruh dan kekuatannya. Arab Saudi adaptif melihat dinamika timur-tengah dan memanfaatkan krisis Syria sebagai peluang untuk memperkuat dirinya, baik secara ideologi, kemandirian, dan ekonomi.

Daftar Pustaka

Jurnal dan *Work Papper*:

European Council on Foreign Relation, *The Regional Struggle for Syria*, London:ECFR, 2013.

Alan George, *Syria; Neither Bread Nor Freedom*. Zed Books; London,2003.

- Anthony H Cordesman dan Arleigh H. Burke, *Saudi National Security and the Saudi-US Strategic Partnership*, Center for Strategic and International Studies Working Draft, 29 April 2010, Washington: CSIS, 2010.
- Baidawi, Ahmad, *Daya Tahan Rezim Bashar Al Assad Terhadap Tekanan di Syria*, Jurnal Skripsi, Yogyakarta: UMY, 2012.
- Benjamin Brockman-Hawe, *The Syirian Civil War: Prospect for Intervention and Justice*, IAI Working Papper 1222, Agustus 2012.
- CSS Analysys, *The Syirian Civil War: Between Escalation and Intervention*, Edition November 2012, No. 124, Zurich: ETH Zurich.
- Jhon Carter, *Saudi Arabia's Syirian Intervention, EC Practical Investment and the New Energy Economy*, 29 Agustus 2013.
- Kucukkeles, Mujge, *Arab League's Syirian Policy*, SETA Policy Brief, April 2012.
- Maj Rob Taylor, *Pipeline Politic in Syria*, *Armed Forces Journal*, Edisi 21 Maret 2014.
- Muhittin Ataman, *Turkey and Saudi Arabia: Newly Discovered Partners?*, *SETA Policy Breaf*, Brief no: 57, Juli 2012.
- Satoru Nakamura, *Saudi Arabian Diplomacy During the Syrian Humanitarian Crissis: Domestic Pressure, Multilateralism, and Regional Rivalry for an Islamic State*, Middle East Tumnoil and Japanese Respon, Journal no 13, July 2013.
- United Kingdom Essay, *Foreign Policy Analysis: Study Case-Saudi Arabia*, London: UKEssay, 2012.

Internet:

- “*Saudi Arabia Has Never Given ‘One Single Arm’ to Syrian Opposition*”, *Al- Arabiyah*, 10 April 2012, <<http://english.alarabiya.net/articles/2012/04/10/206761.html>>, [Diakses 12 Januari 2015]
- “*Saudi Arabia Backs Arming Syrian Opposition.*” *The Guardian*, 24 Februari 2012
- “*Saudi Compete with One Another in Aiding Syrians*” *Arab News.com*. 26 July 2012.
- “*Syria's Revolt, How Graffiti Stirred an Uprising*”, March 22, 2011, <<http://www.time.com/time/world/article/0,8599,2060788,00.html>>, [diakes 18 Maret 2014].
- Armin Rosen, *The Most Powerful Militaries in the Middle East*, <<http://www.businessinsider.co.id/most-powerful-militaries-in>

the-middle-east-2014-8/15/>,[diakses 13 Maret 2015].

BBC Indonesia, *Pemberontak Suriah 'Membunuh Warga Syiah'*, <http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2013/06/130613_suriah_syiah>, [diakses 16 Mei 2015]

BBC Indonesia, *Presiden Suriah Terlibat 'Kejahatan Perang'*, <http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2013/12/131202_suriah_pbb>, [diakses 16 Mei 2015]

BBC, *Saudi Arabia Weapons seen in Syrian Rebel Base*, 8 Oktober 2012, <<http://www.bbc.com/news/world-middle-east-19874256>>, [diakses 5 Januari 2015]

Council on Foreign Relation, *The Sunni-Shia Divide* <<http://www.cfr.org/peace-conflict-and-human-rights/sunni-shia-divide/p33176#!/>>, [diakses 14 Maret 2015]

EU Times, "*Putin Orders Massive Strike Againsts Saudi Arabia If West Attack Syiria*", 27 Agustus 2013, <<http://www.eutimes.net/2013/08/putin-orders-massive-strike-against-saudi-arabia-if-west-attacks-syria/>>, [diakses 18 Maret 2014]

Irib.ir, *Ketegangan Hubungan Iran-Saudi Memiliki Akar Sejarah*, 24 November 2014, <<http://indonesian.trib.ir/iran/politik/item/88705-ketegangan-hubungan-iran-saudi-memiliki-akar-sejarah>>, [diakses 13 Februari 2015]

Trading Economic, Ekspor Turki-Arab Saudi 2014, <<http://id.tradingeconomics.com/turkey/exports-to-saudi-arabia>>, [diakses tanggal 10 April 2015]